



## Studi Tentang Persepsi Siswa terhadap Proses Pembelajaran Program Paket B di PKBM Mutiara Bintang dan SPNF-SKB Kota Bengkulu

Dwi Parsha<sup>1</sup>, Ari Putra<sup>2</sup>, Ririn Gusti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

### Informasi Artikel

Diterima 24-04-2025  
Direvisi 04-05-2025  
Disetujui 09-05-2025

### Kata Kunci:

Persepsi Siswa  
Pendidikan Nonformal  
Program Pembelajaran  
Paket B  
Pusat Kegiatan Belajar  
Masyarakat (PKBM)  
SPNF-SKB

DOI: <https://doi.org/10.24114/jmic.v7i2.64985>

### How to Cite:

Rosadi, D. P. P., Putra, A., & Gusti, R. (2025). Studi Tentang Persepsi Siswa terhadap Proses Pembelajaran Program Paket B di PKBM Mutiara Bintang dan SPNF-SKB Kota Bengkulu. *Journal of Millennial Community*, 7(2), 52-63. <https://doi.org/10.24114/jmic.v7i2.64985>

Copyright (c) 2025 Dwi Parsha Putri  
Rosadi, Ari Putra, Ririn Gusti



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran dalam program Paket B di PKBM Mutiara Bintang dan SPNF-SKB Kota Bengkulu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi naratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap dua siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap proses pembelajaran yang bersifat partisipatif, fleksibel, dan aplikatif. Persepsi positif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kualitas tutor yang mampu memotivasi dan memfasilitasi kebutuhan belajar, metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, fleksibilitas waktu yang memungkinkan siswa menyesuaikan dengan aktivitas sehari-hari, ketersediaan fasilitas penunjang belajar, pembekalan keterampilan vokasional seperti kewirausahaan dan komputer yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

### Penulis Koresponden:

Dwi Parsha  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu  
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera,  
Bengkulu 38371  
Email: [dwiparshao28@gmail.com](mailto:dwiparshao28@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan secara optimal (Taufiq 2014). Peran pendidikan begitu penting karena dengan pendidikan manusia dapat melakukan segala hal termasuk dalam meningkatkan taraf hidupnya (Hasibuan 2020). Dalam lingkup yang lebih luas, pendidikan mencakup semua pengalaman belajar yang terjadi dalam berbagai situasi dan lingkungan yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan individu (Pristiwanti et al. 2022).

Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peranan penting dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat adalah Lembaga Pendidikan Nonformal. Pendidikan ini ditujukan bagi warga negara yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal secara penuh atau terputus ditengah jalan. Seiring meningkatnya dunia kerja terhadap keterampilan tertentu Pendidikan Nonformal menjadi semakin relevan (Irsalulloh and Maunah 2023). Salah satu bentuk dari Pendidikan Nonformal adalah program kesetaraan, termasuk Paket B yang setara dengan jenjang SMP/MTs. Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, menyediakan akses pendidikan yang fleksibel serta membekali peserta didik dengan keterampilan hidup guna meningkatkan kualitas hidup mereka (Syaputra & Shomedran 2023).

Di Indonesia, program Paket B diselenggarakan oleh berbagai lembaga, baik swasta maupun pemerintah. PKBM Mutiara Bintang dan SPNF-SKB Kota Bengkulu merupakan dua lembaga yang menyelenggarakan program ini dengan pendekatan dan karakteristik yang berbeda. PKBM Mutiara Bintang merupakan bagian dari Pendidikan Kesetaraan dicanangkan untuk masyarakat yang putus sekolah, meningkatkan keterampilan atau kecakapan hidup dan sebagainya. Dalam penyelenggaraannya terdapat program Paket A setara dengan SD sederajat, B setara dengan SMP sederajat, dan C setara dengan SMA sederajat (Aisyah & Widiyanto 2023). Sementara SPNF-SKB adalah lembaga pemerintah yang menyediakan program pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat secara lebih luas.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan Nonformal mendukung tujuan ini dengan menyediakan jalur pendidikan yang inklusif tanpa membatasi usia, latar belakang sosial ekonomi atau jenis kelamin. Prinsip pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) menjadi dasar penting dalam penyelenggaraannya (Abidin 2019).

Dibandingkan Pendidikan Formal yang cenderung kaku dalam hal jadwal dan aturan, Pendidikan Nonformal menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran (Syaadah et al. 2023). Fleksibilitas ini memungkinkan siswa, terutama orang dewasa

untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Sejalan dengan hal tersebut, O. H. D Ingals dalam (Shafa et al. 2022) menjelaskan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang menekankan teknik belajar yang disesuaikan dengan karakteristik orang dewasa, sehingga mampu dan bersedia belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Lulusan program Paket B memperoleh ijazah yang diakui setara dengan SMP/MTs dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya atau masuk dunia kerja. Dalam konteks ini, persepsi peserta didik terhadap proses pembelajaran menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi motivasi, keterlibatan dan pencapaian hasil belajar (Abdurahman, Christine, & Pradesa 2024). Persepsi yang terbentuk metode mengajar, materi hingga interaksi dengan tutor dan sesama siswa, menentukan sejauh mana peserta didik mampu mengoptimalkan potensi dirinya.

Keberadaan PKBM Mutiara Bintang dan SPNF-SKB Kota Bengkulu memiliki fungsi sosial yang penting, yakni sebagai solusi berbagai permasalahan kemasyarakatan seperti kemiskinan dan ketertinggalan pendidikan (Widiasih 2015). Berbagai faktor mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, baik faktor internal seperti kondisi fisik dan psikis, emosional, usia, dan inteligensi siswa. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan kelas, dan lingkungan masyarakat. Maupun pendekatan belajar yang digunakan (Samsudin 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana siswa di PKBM Mutiara Bintang dan SPNF-SKB Kota Bengkulu memandang proses pembelajaran yang mereka jalani. Dengan membandingkan persepsi siswa di kedua lembaga ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman belajar mereka serta memberikan bahan evaluasi bagi pengelola lembaga untuk meningkatkan kualitas program yang ditawarkan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam kajian pembelajaran pada Pendidikan Nonformal khususnya dalam konteks lokal di Kota Bengkulu. Kajian tentang persepsi siswa terhadap proses pembelajaran dalam program kesetaraan masih terbatas, terutama dalam membandingkan lembaga swasta dan pemerintah. Oleh karena itu, studi ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik sekaligus menjadi dasar pengembangan kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi naratif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna subjektif yang dialami siswa Program Paket B terhadap proses pembelajaran yang dijalani (Prayogi 2024). Jenis studi naratif digunakan untuk menggali dan menginterpretasikan pengalaman pribadi siswa dalam bentuk cerita, sehingga dapat diidentifikasi tema dan makna yang terkandung dalam pengalaman belajar siswa (Faizin & Haerussaleh 2020).

Desain deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci dan menyeluruh mengenai persepsi siswa tanpa bermaksud menguji hipotesis atau

mencari hubungan sebab-akibat antar variabel (Mulyadi 2012). Fokus utama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam persepsi siswa terhadap proses pembelajaran di dua lembaga Pendidikan Nonformal yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mutiara Bintang dan Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Bengkulu.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa (diidentifikasi sebagai R1 dan R2) dari masing-masing lembaga Pendidikan Nonformal yang menjadi lokasi penelitian. Informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Asrulla et al. 2023). Kriteria utama dalam pemilihan informan adalah siswa tersebut telah mengikuti proses pembelajaran program Paket B secara aktif dan memiliki kemampuan untuk merefleksikan serta mengkomunikasikan pengalaman belajar secara naratif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yaitu 1). wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur agar informan memiliki kebebasan dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya mengenai proses pembelajaran (Sulistyawati 2023). 2) Observasi partisipatif yaitu dilakukan dengan mendekati diri melalui interaksi langsung dengan subjek dan aktivitas untuk mencatat dinamika kelas, interaksi antara siswa dan pendidik, dan suasana pembelajaran secara langsung agar memperoleh data kontekstual yang memperkaya hasil wawancara (Sulistyawati 2023). 3) Dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa silabus materi ajar, daftar hadir dan catatan kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan validasi dan konteks tambahan terhadap temuan dari wawancara dan observasi (Wada et al. 2024).

Selanjutnya data akan dianalisis menggunakan analisis naratif yang melibatkan proses identifikasi tema, penyusunan alur cerita dan interpretasi makna berdasarkan narasi siswa. Langkah yang dilakukan mencakup: 1) transkripsi hasil wawancara, 2) identifikasi tema utama yang muncul, 3) penafsiran makna yang terkandung dalam cerita dan 4) penyusunan narasi akhir berdasarkan perspektif informal. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara utuh pengalaman subjektif siswa dalam proses pembelajaran.

### 3. HASIL & PEMBAHASAN

Dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, memberikan akses kepada individu yang terpinggirkan, terutama mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah, putus sekolah, atau memiliki keterbatasan dalam mengikuti pendidikan formal. Program ini menjadi alternatif yang strategis dalam menjembatani kesenjangan pendidikan dan memastikan bahwa hak atas pendidikan tetap terpenuhi bagi semua kalangan. Selain itu, relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik juga menjadi aspek penting yang perlu dianalisis, termasuk bagaimana materi disampaikan agar sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Aspek motivasi belajar, peran tutor, serta lingkungan belajar yang mendukung pun tidak dapat diabaikan, mengingat faktor-faktor tersebut sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, tutor juga harus

memahami apa yang menjadi kebutuhan siswa agar apa yang disampaikan dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupannya (Trisanti, Suharta, and Sujarwo 2022).

Dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi ini, pembahasan mengenai Program Paket B tidak hanya terbatas pada proses belajar-mengajar, tetapi juga mencerminkan kontribusinya terhadap upaya mewujudkan pemerataan pendidikan di masyarakat secara lebih luas. Untuk memperkaya pembahasan ini, beberapa aspek tambahan dapat diperhatikan. Pertama, penting untuk membahas peran pendidikan inklusif dan aksesibilitas, dengan menyoroti bagaimana program Paket B berperan dalam menciptakan pendidikan yang hal ini juga terkait dengan kebijakan pendidikan nonformal yang memberikan kesempatan kedua dan membuka akses pendidikan bagi semua kalangan. Melalui kebijakan yang mendukung pendidikan kesetaraan, Paket B tidak hanya menjadi solusi alternatif, tetapi juga wujud nyata dari komitmen negara dalam memberikan kesempatan kedua bagi warga belajar yang sebelumnya putus sekolah. Dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan humanis, pendidikan nonformal melalui Paket B mampu menjangkau mereka yang sulit dijangkau oleh sistem formal, sekaligus memperkuat nilai inklusivitas dalam dunia pendidikan (Sukardari 2019).

Selanjutnya, peneliti dapat mendalami lebih lanjut peran Kurikulum Merdeka dalam mendukung pengembangan diri siswa. Meskipun telah disebutkan bahwa kedua lembaga menggunakan kurikulum tersebut, peneliti bisa mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pendekatan fleksibel dalam belajar yang diterapkan dalam kurikulum ini dapat memperkuat kompetensi siswa, dengan menekankan pembelajaran yang berbasis minat dan bakat, serta bagaimana hal ini memfasilitasi perkembangan pribadi siswa.

Dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya Program Kesetaraan Paket B, prinsip inklusivitas diwujudkan melalui penyelenggaraan layanan pendidikan alternatif yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Program Paket B memberikan kesempatan bagi individu yang tidak dapat mengakses pendidikan formal seperti anak putus sekolah, pekerja muda, ibu rumah tangga, atau mereka yang tinggal di daerah terpencil untuk tetap memperoleh pendidikan setara jenjang SMP. Dengan demikian, Paket B menjadi bentuk nyata dari implementasi pendidikan inklusif di ranah nonformal, karena tidak hanya membuka akses, tetapi juga menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan latar belakang, kemampuan, dan situasi peserta didik. Melalui pendekatan ini, pendidikan nonformal berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan dan memastikan bahwa hak atas pendidikan dapat dinikmati oleh semua kalangan, tanpa diskriminasi.

Aspek lain yang perlu dibahas adalah pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Fasilitas yang memadai, seperti koneksi Wi-Fi, buku bacaan, infokus, dan komputer, sangat berperan dalam mendukung proses belajar dan dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini akan memperkaya pemahaman mengenai

pentingnya lingkungan belajar yang baik dalam meningkatkan efektivitas pendidikan.

Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai tujuannya untuk mendukung proses pembelajaran agar memudahkan siswa dalam menyalurkan bakat dan menumbuhkan semangat lebih optimal. Fasilitas belajar merupakan suatu sarana maupun alat yang digunakan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan maupun sedang berlangsung dengan tujuan menunjang kegiatan pembelajaran. Karena fasilitas menjadi komponen penting bagi pembelajaran (Yunus, Djafar, and Pratiwi 2021).

Selain itu, peneliti juga menambahkan analisis mengenai keterampilan yang diperoleh siswa selama program Paket B, seperti kewirausahaan, seni lukis, dan komputer, serta relevansinya di dunia kerja. Penekanan pada bagaimana keterampilan ini memberikan peluang ekonomi bagi siswa di masa depan akan memperkuat pemahaman tentang manfaat pendidikan nonformal, baik dalam aspek akademis maupun keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar.

Pandangan mengenai pendidikan yang cenderung mengunggulkan kemampuan akademik saja tidaklah cukup tanpa harus melihat relevansinya dengan dunia luar yang senantiasa berubah: dunia kerja, dunia pendidikan yang modern, masyarakat modern, dan globalisasi, dan sebagainya jika kita tidak ingin tertinggal (Relevansi, Akademik, and Dunia 2005). Teori Kosntruksivisme menyoroti interaksi orang-orang dan situasi dalam penguasaan dan penyempurnaan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan. Konstuktivisme memiliki asumsi yang sama dengan teori kognitif sosial yang mengarahkan bahwa orang, perilaku, dan lingkungan berinteraksi secara timbal balik (Rahmat sinaga 2018).

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa (Masgumelar & Mustafa 2021). Untuk memperdalam temuan, mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori pendidikan yang relevan, seperti teori konstruktivisme atau pendidikan berbasis keterampilan, dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang mengapa dan bagaimana pengalaman belajar siswa dapat bertransformasi melalui pendidikan nonformal. Selain itu, penting untuk memasukkan tantangan yang dihadapi siswa selama mengikuti program, baik dari sisi fasilitas, dukungan sosial, maupun kesulitan yang muncul akibat kondisi ekonomi atau latar belakang mereka (Safrudin and Qomarudin 2021), Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih seimbang tentang pengalaman siswa, termasuk hambatan yang mereka hadapi dalam proses belajar.

Pendidikan nonformal, seperti Program Kesetaraan Paket B, memungkinkan peserta didik belajar dalam suasana yang lebih santai namun tetap terarah, dengan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Jannah 2013). Hal ini menciptakan ruang bagi siswa untuk membangun kembali kepercayaan diri, meningkatkan motivasi, serta mengembangkan keterampilan yang aplikatif. Pendidikan nonformal juga memberikan kesempatan kepada mereka yang sebelumnya mengalami

kegagalan atau keterbatasan dalam sistem formal untuk meraih pencapaian akademik dan pribadi secara lebih mandiri (Kurniawan et al. 2024).

Pengalaman belajar siswa dapat bertransformasi melalui pendidikan nonformal karena sistem ini dirancang untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan kondisi nyata peserta didik, terutama mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Pendidikan nonformal seperti Program Paket B bersifat fleksibel, baik dari segi waktu, metode, maupun materi pembelajaran, sehingga mampu menyesuaikan dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa (Natalia and Sukraini 2021).



Gambar 1. Proses Pembelajaran paket B yang terjadi di PKBM Mutiara Bintang Kota Bengkulu

Transformasi terjadi karena siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana belajar yang lebih inklusif dan suportif mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, motivasi belajar, dan pandangan positif terhadap masa depan (Darlis 2017). Interaksi yang lebih dekat dengan tutor, serta pengakuan terhadap pengalaman hidup siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, pendidikan nonformal mampu mengubah persepsi siswa terhadap pendidikan dan diri mereka sendiri, dari sebelumnya merasa gagal menjadi individu yang berdaya dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup (Thana and Hanipah 2023).

Transformasi ini juga menunjukkan bahwa program pendidikan nonformal tidak hanya berperan sebagai alternatif bagi mereka yang putus sekolah, tetapi menjadi ruang strategis untuk membangun modal sosial dan ekonomi peserta didik. Melalui penguatan keterampilan vokasional, pelatihan kewirausahaan, serta bimbingan dalam merencanakan masa depan, siswa didorong untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki. Hal ini mempertegas pentingnya dukungan kebijakan dan kolaborasi lintas sektor agar PKBM dan SPNF dapat terus mengembangkan program yang adaptif terhadap kebutuhan lokal, sehingga mampu mencetak individu yang produktif, mandiri, dan memiliki ketahanan menghadapi dinamika sosial ekonomi.



Gambar 2. Proses pembelajaran paket B menggunakan komputer di SPNF-SKB Kota Bengkulu

Terakhir, perbandingan lebih mendalam mengenai kedua lembaga pendidikan PKBM Mutiara Bintang dan SPNF-SKB Kota Bengkulu dalam hal metode pembelajaran, kurikulum, dan fasilitas yang tersedia dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang keunggulan dan kelemahan masing-masing lembaga. Analisis ini dapat membantu pembaca memahami potensi perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kedua lembaga tersebut.

Tabel 1. Perbandingan PKBM Mutiara Bintang dan SPNF-SKB Kota Bengkulu

Aspek	PKBM Mutiara Bintang	SPNF-SKB Kota Bengkulu
Pengelolaan	Swasta	Pemerintah
Fokus Program	Paket A, B, dan C	Program Kesetaraan dan pelatihan lainnya.
Pendekatan Pembelajaran	Fleksibel dan <i>personal</i>	Terstruktur dan formal
Keterampilan Vokasional	Kewirausahaan, seni lukis, teknologi informasi	Umum, sesuai standar nasional

Sumber:Peneliti 2025

Perbandingan mendalam antara PKBM Mutiara Bintang dan SPNF-SKB Kota Bengkulu dalam hal metode pembelajaran, kurikulum, dan fasilitas memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keunggulan masing-masing lembaga. PKBM Mutiara Bintang cenderung menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pendekatan *personal*, di mana tutor lebih leluasa menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, SPNF-SKB, sebagai lembaga pemerintah, menjalankan metode pembelajaran yang lebih terstruktur sesuai standar nasional, dengan sistem administrasi dan evaluasi yang rapi. Dari segi kurikulum, keduanya menggunakan Kurikulum Kesetaraan, namun

PKBM Mutiara Bintang lebih menonjol dalam penguatan keterampilan vokasional seperti kewirausahaan dan teknologi informasi.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa

Faktor	Deskripsi Singkat
Metode Pembelajaran	Kesesuaian metode dengan kebutuhan siswa
Sarana dan Prasarana	Ketersediaan fasilitas pendukung belajar
Interaksi dengan Tutor	Pendekatan yang ramah dan partisipatif
Kesesuaian Materi	Hubungan materi dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari
Lingkungan Belajar	Kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan diri

Sumber:Peneliti 2025

Dalam hal fasilitas, kedua lembaga sama-sama menyediakan sarana pendukung pembelajaran seperti ruang kelas yang layak, papan tulis, buku pelajaran, dan perangkat multimedia, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Tambunan et al. 2023). Melalui analisis ini, dapat dilihat bahwa perbedaan pendekatan dan pengelolaan di masing-masing lembaga memberikan warna tersendiri dalam pengalaman belajar siswa, dan keduanya memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan nonformal yang berkualitas.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil wawancara dengan peserta didik di PKBM Mutiara Bintang dan SPNF-SKB Bengkulu menunjukkan bahwa program Paket B memberikan dampak signifikan terhadap pengalaman belajar mereka. Program ini menjadi kesempatan kedua bagi peserta didik, terutama dari latar belakang ekonomi rendah, untuk menyelesaikan pendidikan menengah dan meraih tujuan yang sebelumnya sulit dicapai. Dukungan fasilitas seperti Wi-Fi, buku bacaan dan alat bantu pembelajaran di PKBM turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik. Selain pembelajaran akademik, peserta juga memperoleh keterlibatan keterampilan praktis seperti kewirausahaan dan seni lukis yang relevan dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Nonformal berperan penting dalam memberdayakan individu dan membuka peluang masa depan yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Ayi, Sri Erwini Christine, and Kohar Pradesa. 2024. "Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mata Pelajaran Kimia : Analisis Kualitatif Di SMA RAMU Bogor." 6(3): 330-41.

- Abidin, A. Mustika. 2019. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12(2): 183–96.
- Aisyah, Siti, and Edi Widiyanto. 2023. "Pengaruh Aplikasi SeTARA Daring Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C Di SPNF SKB Kota Malang." *Journal of Millennial Community* 4(2): 49.
- Asrulla, Risnita, M. S Jailani, and Firdaus Jeka. 2023. "Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3): 26320–32.
- Darlis, Ahmad. 2017. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal." *Jurnal Tarbiyah* 24(1): 86.
- Faizin, A, and Haerussaleh. 2020. "Narrative Research; a Research Design." *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 2(3): 142–48.
- Hasibuan, Jubaidah. 2020. "Kompetensi Tutor Dan Manajemen Pendidikan Pada PKBM Hanuba Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran." *Journal of Millennial Community* 2(2): 77.
- Irsalulloh, Dimas Bagus, and Binti Maunah. 2023. "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *PENDIKDAS; Jurnal Pwndidikan dalam situs* 04(02): 17–26.
- Jannah, Fathul. 2013. "Pendidikan Seumur Hidup Dan Implikasinya." *Dinamika Ilmu* 13(1): 1–16.
- Kurniawan, Dika, Arinal Husna, Mutiara Putri Febrianti Nurlela, and Muhammad Novan Zulfahmi. 2024. "Analisis Pengalaman Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Dan Menyenangkan." *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 3(1): 27–35.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa. 2021. "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2(1): 49–57.
- Mulyadi, Mohammad. 2012. "RISET DESAIN DALAM METODOLOGI PENELITIAN Mohammad Mulyadi (." *Studi Komunikasi Dan Media* 16(1): 71–80.
- Natalia, Krisma, and Niwayani Sukraini. 2021. "PENDEKATAN KONSEP 'MERDEKA BELAJAR' DALAM PENDIDIKAN ERA DIGITAL Krisma." *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* 1(3): 135.
- Prayogi, Arditya. 2024. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*.
- Pristiwanti, D, B Badariah, S Hidayat, and R. S Dewi. 2022. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4(6): 7911–15.
- Rahmat sinaga, Basuki. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur

- Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.” *Kode: Jurnal Bahasa* 7(1): 79–88.
- Relevansi, Dalam, Antara Akademik, and D A N Dunia. 2005. “MEMBEDAH PELUANG KERJA LULUSAN PLS DALAM RELEVANSI ANTARA AKADEMIK DAN DUNIA KERJA Habib Prastyo.”
- Safrudin, and Ahmad Qomarudin. 2021. “Pendidikan Inklusif Di Sd Fastabiqul Khairat Kota Samarinda.” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3(2): 121–38.
- Samsudin, Mohamad. 2020. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2(2): 162–86.
- Shafa, Aliyyah Maahira, Fitria Anjani, Jubaidah Hasibuan, and Naser Maulidina. 2022. “Pelaksanaan Pembelajaran Orang Dewasa ( Andragogi ) Pada Program Kursus Menjahit Di LKP Kutilang Implementation of Adult Learning ( Andragogy ) in the Sewing Course Program at LKP Kutilang.” *Jurnal Millennial Community* 4(1): 26–40.
- Sukardari, Dr. Drs. H. 2019. Kanwa Publisher *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>.
- Sulistiyawati. 2023. 5 Jurnal EQUILIBRIUM *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.
- Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkuty. 2023. “Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal.” *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2(2): 125–31.
- Syaputra, Ricky, and Shomedran. 2023. “Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Satuan Pendidikan Non Formal SKB Kota Palembang.” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pedidikan Nonformal* 09(1): 17–34.
- Tambunan, Alki Firton, Abai Manupak Tambunan, Hiskia Maruli, and Tua Pakpahan. 2023. “Optimalisasi Manajemen Perintisan Pendidikan Non Formal Lembaga Kursus Little Josua Di Desa Pagarbatu Tapanuli Utara.” *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 7(2): 132–45.
- Taufiq, Agus. 2014. “Hakikat Pendidikan Di Sekolah Dasar.” *Pendidikan Anak di SD* 1(1): 1–37. <http://repository.ut.ac.id/4122/1/PDGK4403-M1.pdf>.
- Thana, Paskha Marini, and Sri Hanipah. 2023. “Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad Ke-21.” *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 4: 281–88.
- Trisanti, Trisanti, RB Suharta, and Sujarwo Sujarwo. 2022. “Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif Bagi Tutor Keaksaraan Di Kabupaten Wonogiri.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(11): 4879–84.

Wada, F. H et al. 2024. *Buku Ajar Buku Ajar*.

Widiasih, Eka. 2015. "Journal of Nonformal Education." *Jurnal of Nonformasl Education* 1(1): 53-59.

Yunus, Rahmat Sayyid Al-Nuzul, Fatimah Djafar, and Wiwik Pratiwi. 2021. "Pengaruh Fasilitas Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Educator (Directory of Elementary Education Journal)* 2(2): 123-38.